

Manajemen Pembelajaran Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Inovasi di Era Digital

Elih Malihatun¹, Rahmawati², Ahmad Fauzy Abdul Basith³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Daarussalam, Sukabumi, Indonesia
Email: malihatunelih@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah cara kurikulum dirancang, pembelajaran dikelola, guru dikembangkan, dan hasil belajar dinilai. Dalam pendidikan Islam, perubahan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan karena inovasi digital harus tetap selaras dengan tujuan pedagogis, etis, spiritual, dan pembentukan karakter. Artikel ini bertujuan mengkonseptualisasikan hubungan antara manajemen kurikulum, manajemen pembelajaran, teknologi digital, kompetensi guru, penilaian, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Studi menggunakan tinjauan literatur integratif dengan pendekatan konseptual kualitatif. Literatur utama ditelusuri melalui Scopus, Web of Science, ERIC, ScienceDirect, dan Google Scholar, terutama publikasi 2019–2026, dengan karya seminal digunakan untuk landasan teori. Analisis tematik dan sintesis konseptual menghasilkan enam dimensi yang saling terkait, yaitu transformasi kurikulum strategis, manajemen pembelajaran adaptif, integrasi teknologi digital yang bermakna, kompetensi digital guru, penilaian berbasis nilai, dan peningkatan kualitas berkelanjutan. Sintesis menunjukkan bahwa teknologi seharusnya ditempatkan sebagai instrumen pendukung, bukan tujuan transformasi. Nilai-nilai pendidikan Islam menjadi fondasi normatif; kurikulum dan pembelajaran menjadi proses inti; teknologi menjadi mekanisme penguat; sedangkan penilaian dan evaluasi menjadi sumber umpan balik. Kerangka ini memberikan dasar konseptual bagi lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi digital secara adaptif tanpa kehilangan identitas, orientasi moral, dan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Manajemen Kurikulum, Manajemen Pembelajaran, Teknologi Pendidikan.

Abstract

Digital transformation has reshaped curriculum design, learning management, teacher development, and assessment. In Islamic education, however, digital innovation must remain aligned with pedagogical, ethical, spiritual, and character-development goals. This article conceptualizes the relationship among curriculum management, learning management, digital technology, teacher competence, assessment, and Islamic educational values. An integrative literature review with a qualitative conceptual approach was employed. Relevant literature was identified through Scopus, Web of Science, ERIC, ScienceDirect, and Google Scholar, with emphasis on publications from 2019–2026 and seminal works retained for theoretical grounding. Thematic analysis and conceptual synthesis identified six interconnected dimensions: strategic curriculum transformation, adaptive learning management, meaningful digital technology integration, teacher digital competence, value-based assessment, and continuous quality improvement. The synthesis indicates that technology should function as an enabling instrument rather than the primary driver of transformation. Islamic educational values provide the normative foundation; curriculum and learning management constitute the core processes; digital technology functions as an enabling mechanism; and assessment and evaluation provide continuous feedback. The framework offers a conceptual basis for Islamic educational institutions to pursue digital transformation while maintaining pedagogical, ethical, spiritual, and identity-oriented objectives.

Keywords: Islamic Education, Curriculum Management, Learning Management, Educational Technolog.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan, learning management system (LMS), sumber belajar digital, learning analytics, pembelajaran adaptif, dan asesmen daring telah mengubah

ekosistem pendidikan. Perubahan tersebut bukan sekadar persoalan pemindahan materi dari media cetak ke media digital, tetapi menyangkut perubahan tujuan, desain kurikulum, pedagogi, kompetensi guru, penilaian, tata kelola, dan penggunaan data untuk perbaikan. OECD (2023) menegaskan bahwa ekosistem pendidikan digital membutuhkan koherensi antara infrastruktur,

platform, kompetensi guru, tata kelola, data, penilaian, dan proses pembelajaran. UNESCO (2023) juga menempatkan teknologi sebagai sarana yang harus mengikuti kebutuhan pendidikan dan memperkuat interaksi manusia, bukan menggantikannya.

Konsekuensi utama perubahan tersebut adalah kebutuhan menjadikan kurikulum lebih adaptif. Kurikulum tidak lagi cukup dipahami sebagai dokumen yang memuat mata pelajaran dan materi, tetapi sebagai kerangka yang menghubungkan tujuan, konten, pedagogi, karakteristik peserta didik, penilaian, dan tuntutan masyarakat. Digitalisasi tanpa perubahan desain pedagogis berisiko hanya mereproduksi pembelajaran konvensional dalam bentuk baru. Karena itu, transformasi digital perlu dibedakan dari digitalisasi: digitalisasi menambahkan atau mengganti alat, sedangkan transformasi mengubah proses dan ekosistem pendidikan secara lebih mendasar (OECD, 2023).

Kebutuhan tersebut semakin kuat karena posisi guru berubah. Guru bukan sekadar pengguna teknologi, melainkan perancang, fasilitator, evaluator, dan mediator pembelajaran. Kerangka TPACK menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang efektif membutuhkan keterpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten (Mishra & Koehler, 2006). Kajian Heine et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kompetensi digital guru bersifat multidimensional, meliputi pemilihan sumber digital, pedagogi digital, asesmen, pemberdayaan peserta didik, dan keterlibatan profesional.

Kehadiran AI generatif menambah kompleksitas. Teknologi ini dapat membantu personalisasi, penyusunan bahan ajar, umpan balik, asesmen, analitik, dan perencanaan pembelajaran, tetapi juga memunculkan persoalan akurasi, integritas akademik, privasi, bias, ketergantungan, dan otoritas pengetahuan. Ogunleye et al. (2024) menunjukkan perlunya kerangka yang menghubungkan AI dengan kurikulum, asesmen, pedagogi, dan kebijakan institusi. OECD (2026) menempatkan penggunaan AI generatif sebagai bagian dari perubahan yang lebih luas dalam ekosistem pendidikan sehingga tata kelola dan kendali manusia tetap penting.

Dalam pendidikan Islam, tuntutan transformasi menjadi lebih kompleks karena tujuan pendidikan tidak berhenti pada capaian kognitif dan keterampilan teknis. Pendidikan

Islam juga mengembangkan iman, akhlak, spiritualitas, penalaran etis, karakter, dan perilaku bertanggung jawab. Oleh sebab itu, teknologi perlu ditempatkan sebagai instrumen yang mendukung misi pendidikan, bukan sebagai tujuan. Penelitian tentang transformasi kurikulum PAI menunjukkan bahwa perubahan teknologi membutuhkan adaptasi kurikulum agar tetap relevan (Trianita et al., 2024; Ubaedullah et al., 2025). Studi tentang pendidikan pesantren juga menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung pembelajaran, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, tetapi efektivitasnya dipengaruhi kesiapan institusi, infrastruktur, dan beban kurikulum (Nugroho & Astutik, 2024).

Pada tingkat pembelajaran, integrasi teknologi juga bergantung pada kompetensi guru dan konteks implementasi. Mintasih et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan teknologi tidak otomatis menentukan keberhasilan; kemampuan guru menghubungkan teknologi dengan tujuan pedagogis dan konteks pembelajaran menjadi faktor penting. Studi Azizah et al. (2025) dan Widodo dan Haris (2026) memperlihatkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat mendukung otonomi, inovasi, literasi digital, serta pemanfaatan platform dan sumber belajar digital, tetapi tetap memerlukan integrasi nilai Islam.

Meskipun literatur tentang kurikulum, pembelajaran digital, kompetensi guru, teknologi pendidikan, dan AI berkembang pesat, pembahasannya sering terpisah. Kajian kurikulum berfokus pada isi dan struktur, studi pembelajaran digital menekankan platform atau strategi, sedangkan kajian kompetensi guru berfokus pada kemampuan menggunakan teknologi. Dalam pendidikan Islam, konseptualisasi yang secara simultan menghubungkan perencanaan kurikulum, desain pembelajaran, teknologi, kompetensi guru, asesmen, nilai Islam, dan peningkatan mutu masih perlu diperkuat. Artikel ini mengisi ruang tersebut dengan mengembangkan kerangka manajemen kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi dan berorientasi nilai.

Artikel ini bertujuan: (1) menganalisis tuntutan perubahan kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam di era digital; (2) mengidentifikasi peluang dan tantangan integrasi teknologi; (3) menjelaskan peran kompetensi guru, asesmen, dan dukungan institusional; serta (4) mengusulkan kerangka integratif yang adaptif, inovatif, dan berbasis nilai. Kontribusi utamanya adalah memosisikan nilai pendidikan

Islam sebagai fondasi normatif, kurikulum dan manajemen pembelajaran sebagai inti, teknologi sebagai instrumen pendukung, serta penilaian sebagai mekanisme umpan balik berkelanjutan.

METODE

Studi ini menggunakan tinjauan literatur integratif dengan pendekatan konseptual kualitatif. Pendekatan integratif sesuai untuk menggabungkan temuan empiris dan perspektif teoretis dari bidang yang beragam serta menghasilkan sintesis konseptual, bukan agregasi statistik (Whittemore & Knafl, 2005; Snyder, 2019). Literatur ditelusuri melalui Scopus, Web of Science, ERIC, ScienceDirect, dan Google Scholar dengan fokus pada publikasi 2019–2026. Karya seminal, khususnya TPACK (Mishra & Koehler, 2006), tetap digunakan sebagai dasar teoritis.

Kata kunci pencarian meliputi manajemen kurikulum, manajemen pembelajaran, pendidikan Islam, transformasi digital, pembelajaran digital, kecerdasan buatan, AI generatif, kompetensi digital guru, dan teknologi pendidikan Islam. Literatur dipilih apabila berupa artikel peer-reviewed, buku ilmiah, tinjauan sistematis, atau laporan institusional otoritatif yang relevan dengan kurikulum, pembelajaran, teknologi, AI, kompetensi guru, asesmen, atau pendidikan Islam. Publikasi yang semata-mata membahas aspek teknis perangkat lunak atau tidak memiliki kontribusi konseptual/pendidikan dikeluarkan. Prinsip transparansi seleksi literatur merujuk pada semangat PRISMA 2020, meskipun studi ini bukan systematic review atau meta-analysis formal (Page et al., 2021).

Literatur terpilih dianalisis secara tematik dan dilanjutkan dengan sintesis konseptual. Konsep dan pola berulang diidentifikasi, dibandingkan, lalu dikelompokkan menjadi tema yang lebih luas (Braun & Clarke, 2021). Sintesis memusatkan perhatian pada hubungan perencanaan kurikulum, desain pembelajaran, teknologi, kompetensi guru, asesmen, nilai Islam, dan peningkatan mutu. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi antara literatur internasional, studi pendidikan Islam, karya teoretis, dan laporan institusional. Karena penelitian hanya menggunakan sumber publik dan tidak melibatkan partisipan manusia, persetujuan etik formal tidak diperlukan. Kerangka yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan

validasi empiris lebih lanjut.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Sintesis literatur yang dipilih menunjukkan bahwa kurikulum dan manajemen pembelajaran dalam pendidikan Islam sedang mengalami transformasi besar akibat digitalisasi. Di seluruh literatur, transformasi digital tidak hanya diwakili oleh pengenalan platform pembelajaran digital tetapi juga oleh perubahan orientasi kurikulum, desain pembelajaran, peran guru, praktik penilaian, dan manajemen institusi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa transformasi digital yang sukses membutuhkan penyelarasan antara tujuan pendidikan, isi kurikulum, strategi pedagogis, kompetensi guru, sumber daya teknologi, nilai-nilai Islam, dan evaluasi berkelanjutan. Berdasarkan sintesis tematik, muncul enam tema yang saling terkait: transformasi kurikulum strategis, manajemen pembelajaran adaptif, integrasi teknologi digital yang bermakna, kompetensi digital guru, penilaian berbasis nilai, dan peningkatan kualitas berkelanjutan.

Transformasi Kurikulum Strategis

Sintesis menunjukkan bahwa transformasi digital menuntut pergeseran dari kurikulum yang relatif statis menuju kurikulum yang adaptif dan responsif. Perubahan tidak cukup dilakukan dengan menambahkan bahan digital, tetapi perlu menyentuh tujuan, kompetensi, organisasi konten, pedagogi, dan asesmen. Trianita et al. (2024) menekankan perlunya pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap perubahan teknologi, sedangkan Masruroh et al. (2025) menyoroti kebutuhan rekonstruksi manajemen kurikulum pendidikan Islam dalam konteks transformasi digital.

Kurikulum pendidikan Islam perlu mengakomodasi literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan mengevaluasi informasi. Pada saat yang sama, akhlak, spiritualitas, identitas keislaman, penalaran etis, dan tanggung jawab harus tetap menjadi orientasi. Dengan demikian, transformasi kurikulum merupakan proses menjaga kesinambungan nilai sekaligus meningkatkan responsivitas terhadap perubahan sosial dan teknologi. Studi Widodo dan Haris (2026)

memperlihatkan bahwa integrasi platform daring, aplikasi Al-Qur'an, multimedia, dan literasi digital dapat menjadi bagian dari transformasi apabila tetap terhubung dengan nilai pendidikan Islam.

Manajemen Pembelajaran Adaptif

Teknologi efektif apabila dipilih berdasarkan tujuan pedagogis dan kebutuhan peserta didik, bukan karena popularitasnya. Prinsip ini sejalan dengan OECD (2023) dan UNESCO (2023) yang menempatkan teknologi sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, bukan intervensi yang berdiri sendiri. Platform LMS, multimedia, AI, analitik, dan sumber digital dapat memperluas akses, kolaborasi, personalisasi, dan umpan balik, tetapi manfaat tersebut bergantung pada desain pembelajaran.

Kerangka TPACK menjelaskan bahwa teknologi harus dipadukan dengan pengetahuan pedagogis dan konten (Rahmatiah et al., 2022). Dalam pendidikan Islam, sintesis literatur menunjukkan perlunya satu lapisan tambahan, yaitu keselarasan normative etis. Guru perlu mempertimbangkan bukan hanya apa yang dapat dilakukan teknologi, tetapi apakah penggunaannya mendukung tujuan kurikulum dan nilai Islam. Urutan keputusan yang lebih tepat adalah tujuan Pendidikan; kurikulum; pedagogi; teknologi. Prinsip tersebut mencegah institusi menjadikan adopsi teknologi sebagai tujuan utama.

Integrasi Teknologi Digital

AI generatif membuka peluang untuk membantu perencanaan, pengembangan materi, personalisasi, umpan balik, asesmen, dan pekerjaan administratif. Namun, penggunaan AI menghadirkan isu akurasi, bias, privasi, integritas akademik, ketergantungan, dan pergeseran otoritas pengetahuan. Ogunleye et al. (2024) menunjukkan bahwa riset AI dalam pendidikan perlu menghubungkan teknologi dengan kurikulum, asesmen, praktik mengajar, dan kebijakan institusional.

Dalam pendidikan Islam, isu keandalan menjadi lebih sensitif ketika AI menghasilkan informasi tentang Al-Qur'an, Hadis, fikih, atau sejarah dan pemikiran Islam. Karena itu, AI sebaiknya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan guru dan ahli yang kompeten tetap bertanggung jawab memverifikasi informasi dan membimbing interpretasi. OECD (2026) menegaskan pentingnya penggunaan AI yang efektif dalam pendidikan dengan memperhatikan

peran manusia dan tata kelola. Literasi AI juga perlu dimasukkan dalam kurikulum agar peserta didik mampu memeriksa hasil AI, memverifikasi sumber, mengenali bias, mengakui bantuan AI, dan mempertahankan integritas akademik.

Kompetensi Digital Guru

Guru merupakan penghubung utama antara kurikulum, pedagogi, dan teknologi. Kompetensi digital mencakup kemampuan memilih dan membuat sumber digital, merancang aktivitas, memfasilitasi interaksi daring, melakukan asesmen, mengevaluasi informasi, serta menggunakan teknologi secara etis. Heine et al. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru bersifat multidimensional dan memiliki definisi yang beragam.

Dalam pendidikan Islam, kompetensi tersebut perlu diperluas dengan kemampuan menilai keandalan epistemologis dan kesesuaian nilai dari konten digital. Karena itu, pengembangan profesional tidak cukup berupa pelatihan teknis singkat. Program pengembangan guru perlu menggabungkan kompetensi teknologi, pedagogi, penguasaan materi, literasi etika, dan pemahaman pendidikan Islam. Guru perlu diposisikan sebagai perancang pembelajaran dan kurikulum aktif, bukan pengguna pasif produk teknologi. Khairani et al., (2025) menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan integrasi teknologi pada PAI.

Penilaian Digital Berbasis Nilai

Digitalisasi memperluas bentuk asesmen melalui tes daring, asesmen formatif, umpan balik otomatis, e-portfolio, analitik pembelajaran, dan penilaian berbasis proyek. Namun, penilaian pendidikan Islam tidak dapat dibatasi pada pencapaian kognitif. Jika relevan dan dapat diukur secara pedagogis, asesmen perlu memperhatikan penerapan, penalaran etis, tanggung jawab, karakter, dan perkembangan spiritual.

Penilaian otomatis efektif untuk hasil yang dapat diamati dan diukur, tetapi tidak secara mandiri mampu menangkap kompleksitas perkembangan moral. Oleh karena itu, penilaian digital perlu dikombinasikan dengan portofolio, proyek, refleksi, observasi, penilaian kinerja, dan pertimbangan profesional guru. Prinsipnya adalah efisiensi digital harus tetap tunduk pada validitas, keaslian, keadilan, dan keselarasan dengan tujuan pendidikan Islam (UNESCO, 2023).

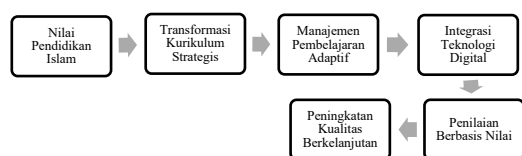
Peningkatan Kualitas Berkelanjutan

Kurikulum, pembelajaran, teknologi, pengembangan guru, dan asesmen harus dipahami sebagai satu siklus. Tujuan kurikulum membimbing desain pembelajaran; pelaksanaan menghasilkan bukti; asesmen memberikan umpan balik; dan hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki kurikulum, pedagogi, kompetensi guru, serta keputusan institusional. Perspektif ini sejalan dengan gagasan ekosistem pendidikan digital OECD (2023) dan prinsip UNESCO (2023) tentang relevansi, bukti, kesetaraan, dan keberlanjutan.

Dalam pendidikan Islam, peningkatan mutu juga perlu menilai apakah inovasi mendukung pembelajaran bermakna, pengembangan karakter, tanggung jawab moral, hubungan guru-peserta didik, dan misi kelembagaan. Dengan demikian, keberhasilan transformasi tidak cukup diukur dari jumlah platform yang digunakan, peningkatan keterlibatan, atau efisiensi administratif. Ukuran keberhasilan harus mencakup kualitas pedagogis dan kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam.

Model Konseptual Terintegrasi

Sintesis enam dimensi menghasilkan model yang bersifat siklikal. Nilai-nilai pendidikan Islam menjadi fondasi normatif. Di atas fondasi tersebut, transformasi kurikulum strategis menentukan arah dan kompetensi yang dibutuhkan. Manajemen pembelajaran adaptif menerjemahkan arah kurikulum menjadi pengalaman belajar. Teknologi digital menyediakan sumber dan mekanisme pendukung, sedangkan kompetensi guru memastikan teknologi digunakan secara pedagogis dan etis. Penilaian berbasis nilai menghasilkan bukti pencapaian, dan peningkatan kualitas menggunakan bukti tersebut untuk memperbaiki seluruh sistem. Model ini dapat diringkas sebagai:



Gambar 1. Hubungan konseptual

Hubungan ini bersifat siklikal, bukan linier. Bukti yang dihasilkan melalui penilaian dan evaluasi memberikan umpan balik ke perencanaan kurikulum dan desain pembelajaran,

memungkinkan institusi pendidikan Islam untuk terus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan masyarakat tanpa kehilangan identitas pendidikan mereka. Model yang dihasilkan oleh karena itu mengkonseptualisasikan transformasi digital bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai proses adaptasi pendidikan yang dikelola yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan diarahkan pada pembelajaran bermakna serta peningkatan kualitas yang berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan studi ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses terintegrasi transformasi pendidikan, bukan sebagai aktivitas administratif dan instruksional yang terpisah. Sintesis tersebut mengidentifikasi enam dimensi yang saling terkait: transformasi kurikulum strategis, manajemen pembelajaran adaptif, integrasi teknologi digital yang bermakna, kompetensi digital guru, penilaian berbasis nilai, dan peningkatan kualitas berkelanjutan. Yang lebih penting, temuan menunjukkan bahwa dimensi-dimensi ini paling efektif ketika tertanam dalam fondasi normatif pendidikan Islam. Perspektif ini memperluas pendekatan konvensional terhadap transformasi digital yang cenderung menekankan adopsi teknologi dan menyarankan bahwa isu utama bukanlah jumlah teknologi yang digunakan, melainkan sejauh mana teknologi berkontribusi pada pembelajaran yang bermakna, etis, dan sesuai kontekstual.

Temuan besar pertama menunjukkan bahwa transformasi digital mengharuskan institusi pendidikan Islam beralih dari digitalisasi kurikulum menuju transformasi kurikulum yang strategis. Perbedaan ini penting karena mendigitalkan buku teks, tugas, atau materi pengajaran yang sudah ada tidak selalu merupakan inovasi kurikulum. OECD (2023) juga membedakan digitalisasi dari transformasi digital, dengan berargumen bahwa transformasi sejati melibatkan perubahan dalam proses pendidikan dan ekosistem pendidikan yang lebih luas, bukan sekadar menggantikan alat tradisional dengan alat digital. Temuan ini konsisten dengan penelitian tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang menunjukkan bahwa perubahan teknologi memerlukan adaptasi kurikulum untuk

menjaga relevansi dan kualitas pendidikan (Trianita et al., 2024). Bukti empiris terbaru dari kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih lanjut menunjukkan bahwa transformasi digital dapat melibatkan integrasi platform pembelajaran daring, aplikasi Al-Qur'an digital, multimedia interaktif, dan literasi digital sambil tetap terhubung dengan nilai-nilai Islam (Hakim, 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa inovasi kurikulum dalam pendidikan Islam tidak boleh meninggalkan fondasi normatifnya, melainkan harus menafsirkannya ulang dengan cara yang merespons lingkungan belajar kontemporer.

Implikasi teoritisnya adalah bahwa manajemen kurikulum harus dipahami sebagai proses strategis yang adaptif. Tujuan kurikulum perlu mengantisipasi tidak hanya kondisi teknologi yang ada, tetapi juga kompetensi yang muncul seperti literasi digital, berpikir kritis, evaluasi informasi, kolaborasi, kreativitas, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Pada saat yang sama, pendidikan Islam harus mempertahankan penekanan khususnya pada akhlaq, spiritualitas, penalaran etis, dan perilaku yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, transformasi kurikulum membutuhkan keseimbangan antara responsivitas dan kesinambungan: responsivitas terhadap perubahan teknologi dan sosial serta kesinambungan dalam mempertahankan tujuan fundamental pendidikan Islam.

Temuan kedua berkaitan dengan transformasi manajemen pembelajaran menuju praktik yang lebih adaptif dan berpusat pada pembelajar. Teknologi digital menyediakan peluang untuk pembelajaran asinkron, instruksi multimedia, kolaborasi daring, pembelajaran personal, dan umpan balik instan. Namun demikian, temuan menunjukkan bahwa fleksibilitas teknologi tidak boleh disamakan dengan kualitas pedagogis. Interpretasi ini konsisten dengan perspektif ekosistem pendidikan digital OECD, yang menekankan bahwa teknologi digital dapat meningkatkan pendidikan ketika terintegrasi dalam sistem yang koheren yang melibatkan guru, pembelajar, infrastruktur, data, tata kelola, dan proses pembelajaran. UNESCO (2023) juga berpendapat bahwa teknologi harus melayani tujuan pendidikan yang jelas dan tidak menggantikan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan. Isu ini memiliki makna khusus bagi pendidikan Islam. Pembelajaran agama tidak hanya melibatkan perolehan informasi, tetapi

juga pemodelan, pembiasaan, refleksi etis, hubungan antarpribadi, dan pengembangan karakter (Muhammad & Asykur, 2026). Oleh karena itu, manajemen pembelajaran tidak dapat sepenuhnya dialihkan ke sistem otomatis atau platform digital. Guru tetap penting sebagai murabbi, fasilitator, mentor, dan sumber bimbingan etis. Pembelajaran digital harus diposisikan sebagai sarana untuk memperluas dan memperkaya pembelajaran yang dimediasi guru, bukan menggantikannya. Temuan ini juga memiliki implikasi terhadap konsep pendidikan yang berpusat pada pembelajar. Dalam wacana pembelajaran digital konvensional, berpusat pada pembelajar sering dikaitkan dengan personalisasi dan otonomi siswa. Namun, dalam pendidikan Islam, otonomi pembelajar perlu disertai dengan tanggung jawab moral dan bimbingan etis. Seorang pembelajar mungkin memiliki kebebasan lebih besar untuk mengakses informasi, tetapi kebebasan ini harus disertai dengan kemampuan membedakan informasi yang dapat diandalkan dari yang tidak dapat diandalkan, konten yang bermanfaat dari yang berbahaya, serta secara etis sesuai dengan perilaku digital yang tidak pantas. Oleh karena itu, pembelajaran adaptif dalam pendidikan Islam harus sekaligus dipersonalisasi dan berorientasi pada nilai.

Temuan yang sangat penting adalah bahwa teknologi menjadi bermakna secara pendidikan hanya ketika selaras dengan tujuan kurikulum dan kebutuhan pedagogis. Temuan ini menantang pendekatan berbasis teknologi di mana institusi mengadopsi platform digital, aplikasi AI, atau sistem manajemen pembelajaran terutama karena mereka inovatif atau sedang tren. OECD (2023) melaporkan bahwa banyak sistem pendidikan masih berada pada tahap digitalisasi, di mana teknologi sering mereproduksi praktik pendidikan yang ada daripada mengubahnya secara fundamental. Sintesis saat ini memperluas argumen ini ke pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa integrasi teknologi harus dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap tujuan kurikulum, kualitas pembelajaran, dan tujuan pendidikan Islam. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka TPACK yang diusulkan oleh Mishra dan Koehler (2006), yang menekankan bahwa integrasi teknologi yang efektif bergantung pada interaksi antara pengetahuan teknologi, pedagogis, dan konten. Namun, studi saat ini menunjukkan bahwa TPACK saja mungkin belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pendidikan Islam. Pertimbangan keempat diperlukan: penyelarasan

normatif dan etis. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya perlu mengetahui apa yang dapat dilakukan teknologi, bagaimana teknologi dapat digunakan secara pedagogis, dan konten apa yang harus diajarkan, tetapi juga apakah aplikasi teknologi tertentu konsisten dengan tujuan pendidikan dan prinsip etika Islam. Ini memberikan perluasan penting dalam teori integrasi teknologi. Urutan yang tepat bukanlah teknologi → pedagogi → kurikulum, melainkan tujuan pendidikan → kurikulum → pedagogi → teknologi. Teknologi harus dipilih setelah institusi menentukan apa yang perlu dicapai peserta didik dan bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Prinsip ini dapat membantu mencegah adopsi teknologi menjadi tujuan utama.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa guru merupakan faktor sentral yang menghubungkan transformasi kurikulum dengan praktik pembelajaran yang sebenarnya. Reformasi kurikulum dan investasi teknologi tidak dapat secara otomatis menghasilkan transformasi pendidikan jika guru tidak memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi secara bermakna. Kerangka TPACK memberikan penjelasan penting untuk temuan ini karena mengkonseptualisasikan integrasi teknologi yang efektif sebagai interaksi antara pengetahuan teknologi, pedagogis, dan konten (Sulistiani & Dewi, 2026). Penelitian terbaru telah memperluas diskusi ini dengan mengkonseptualisasikan kompetensi digital guru sebagai konstruksi multidimensi yang melibatkan sumber daya digital, pedagogi, penilaian, pemberdayaan pembelajar, dan keterlibatan profesional. Implikasinya sangat signifikan bagi guru pendidikan Islam. Kompetensi digital mereka perlu melampaui keterampilan operasional seperti menggunakan platform LMS, membuat presentasi, atau mengoperasikan aplikasi AI. Mereka membutuhkan kapasitas untuk mengevaluasi secara kritis informasi digital, merancang aktivitas pembelajaran digital yang bermakna, menilai siswa melalui metode digital dan non-digital yang tepat, melindungi kesejahteraan digital siswa, dan memastikan bahwa sumber daya digital tetap kompatibel dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengembangan profesional tidak boleh hanya berupa pelatihan teknis jangka pendek. Harus mengintegrasikan kompetensi teknologi, kompetensi pedagogis, keahlian materi pelajaran, literasi etika, dan pengetahuan pendidikan Islam.

Pendekatan ini akan memungkinkan guru menjadi perancang kurikulum aktif, bukan pengguna pasif produk teknologi.

Kehadiran AI generatif yang semakin berkembang menambah lapisan lain pada manajemen kurikulum dan pembelajaran. AI berpotensi mendukung perencanaan pelajaran, pembelajaran yang dipersonalisasi, pengembangan konten, umpan balik formatif, penilaian, dan tugas administratif. Tinjauan sistematis oleh Ogunleye et al. (2024) menunjukkan bahwa penelitian tentang AI generatif dalam pengajaran dan pembelajaran telah berkembang pesat, namun juga mengidentifikasi kebutuhan akan kerangka kerja yang lebih jelas terkait integrasi kurikulum, penilaian, praktik pengajaran, dan kebijakan institusional. Dari perspektif pendidikan Islam, adopsi AI menimbulkan pertanyaan tambahan mengenai keandalan informasi agama, kepenulisan, integritas akademik, privasi, bias, dan peran penilaian manusia. Informasi yang dihasilkan AI dapat tampak otoritatif meskipun mengandung ketidakakuratan. Hal ini sangat sensitif ketika teknologi digunakan untuk menghasilkan penjelasan mengenai penafsiran Al-Qur'an, Hadis, yurisprudensi Islam, atau pengetahuan agama lainnya. Temuan ini mendukung pendekatan yang berpusat pada manusia dan berbasis nilai dalam tata kelola AI. AI seharusnya berfungsi sebagai teknologi bantu, bukan otoritas otonom dalam pendidikan agama. Guru dan cendekiawan yang berkualifikasi tetap bertanggung jawab untuk memverifikasi isi keagamaan dan membimbing siswa dalam penafsirannya. Posisi ini juga konsisten dengan kekhawatiran internasional yang lebih luas mengenai kontrol manusia, kepercayaan, privasi, dan agensi dalam pendidikan yang didukung AI. Oleh karena itu, literasi AI harus menjadi bagian dari kurikulum dan pengembangan guru dalam pendidikan Islam. Siswa perlu belajar tidak hanya bagaimana menggunakan AI generatif tetapi juga bagaimana mempertanyakan hasilnya, memverifikasi sumber, mengenali potensi bias, mengakui bantuan AI, serta mempertahankan tanggung jawab akademik dan etis. Temuan ini juga menunjukkan bahwa transformasi digital memerlukan peninjauan ulang terhadap penilaian. Platform digital memudahkan pelaksanaan tes, memberikan umpan balik instan, melacak aktivitas pembelajaran, dan menghasilkan data pembelajar. Namun, efisiensi tidak boleh

menjadi kriteria utama kualitas penilaian. Pendidikan Islam memiliki konsep yang lebih luas tentang hasil pendidikan. Pengetahuan kognitif hanya mewakili satu dimensi perkembangan; perilaku moral, penalaran etis, tanggung jawab, dan pembentukan karakter juga penting. Oleh karena itu, sistem penilaian perlu tetap selaras dengan tujuan holistik pendidikan Islam. Ini berarti penilaian digital harus menggabungkan pendekatan objektif dan berbasis kinerja dengan aktivitas reflektif, portofolio, proyek, observasi, dan penilaian guru bila sesuai. Penilaian otomatis mungkin secara efisien mengukur hasil kognitif tertentu, tetapi tidak dapat secara independen menentukan apakah siswa telah menginternalisasi prinsip etika atau menunjukkan karakter dalam konteks yang otentik. Implikasi teoretis adalah bahwa penilaian berbasis nilai harus menjadi komponen integral dalam manajemen kurikulum digital. Penilaian tidak seharusnya hanya menjawab pertanyaan, "Apa yang telah dipelajari siswa?" tetapi juga, jika secara pedagogis sesuai, "Bagaimana pembelajaran memengaruhi penalaran, perilaku, tanggung jawab, dan orientasi etis siswa?" Pendekatan seperti ini mencegah transformasi digital mempersempit pendidikan Islam hanya pada hasil kognitif yang terukur saja.

Mungkin temuan terpenting adalah bahwa manajemen kurikulum dan manajemen pembelajaran harus berjalan melalui siklus umpan balik yang berkelanjutan. Tujuan kurikulum membimbing desain pembelajaran; Implementasi pembelajaran menghasilkan bukti; penilaian memberikan umpan balik; Dan bukti ini memengaruhi revisi kurikulum, pengembangan guru, dan peningkatan institusi. Temuan ini konsisten dengan konsep OECD tentang ekosistem pendidikan digital yang koheren, di mana data, platform pembelajaran, guru, tata kelola, dan proses kelembagaan berinteraksi untuk mendukung perbaikan berkelanjutan. Laporan ini juga memperkuat argumen UNESCO bahwa teknologi pendidikan harus dievaluasi berdasarkan bukti, relevansi, keadilan, dan keberlanjutan, bukan hanya kebaruan teknologi. Bagi institusi pendidikan Islam, perbaikan berkelanjutan harus mencakup dimensi evaluasi tambahan: penyelarasan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Inovasi pendidikan tidak dapat dianggap sukses hanya karena meningkatkan keterlibatan siswa atau mengurangi beban kerja administratif. Hal ini juga harus diperiksa terkait etika pendidikan, pengembangan karakter, hubungan guru siswa,

dan misi Islam institusi yang lebih luas (Dahlan R., 2026). Model yang dihasilkan dapat dipahami sebagai sistem manajemen siklikal, bukan urutan linier. Kurikulum menetapkan arah, pembelajaran menerjemahkan kurikulum menjadi pengalaman, teknologi menyediakan sumber daya pendukung, guru memediasi proses, penilaian menghasilkan bukti, dan evaluasi memasukkan bukti kembali ke kurikulum dan peningkatan pembelajaran. Nilai-nilai Islam memberikan orientasi normatif sepanjang siklus.

Kontribusi teoretis utama dari studi ini terletak pada integrasi manajemen kurikulum dan manajemen pembelajaran dalam kerangka transformasi digital berbasis nilai untuk pendidikan Islam. Model pendidikan digital yang ada umumnya menekankan teknologi, pedagogi, kompetensi guru, atau ekosistem pendidikan. Sementara itu, penelitian tentang pendidikan Islam cenderung menekankan pengembangan kurikulum, pembentukan nilai, atau adopsi teknologi. Kerangka kerja saat ini menghubungkan dimensi-dimensi ini ke dalam satu sistem konseptual. Model yang diusulkan memperluas perspektif integrasi teknologi konvensional dalam tiga cara. Pertama, ini menempatkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai fondasi, bukan di pinggiran transformasi digital. Kedua, ini menghubungkan manajemen kurikulum dan manajemen pembelajaran melalui mekanisme umpan balik yang berkelanjutan. Ketiga, ini mengkonseptualisasikan teknologi digital sebagai instrumen pendukung daripada pendorong utama transformasi pendidikan. Posisi ini didukung oleh penelitian empiris terbaru yang menunjukkan bahwa transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam dapat menggabungkan dimensi teknologi, pedagogis, dan spiritual, termasuk platform digital, aplikasi Al-Qur'an, multimedia, dan literasi digital yang terkait dengan nilai-nilai Islam. Penelitian tentang integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga mengidentifikasi infrastruktur, pelatihan guru, inovasi pedagogis, dan pelestarian nilai-nilai Islam sebagai isu yang saling terkait, bukan tantangan terisolasi.

Kontribusi konseptual ini dapat dirangkum sebagai pergeseran dari transformasi yang berpusat pada teknologi menuju transformasi berbasis nilai, kurikulum, dan pembelajaran. Perbedaan ini penting karena memberikan kerangka kerja bagi institusi pendidikan Islam untuk berinteraksi dengan perkembangan teknologi tanpa bergantung pada tren teknologi.

KESIMPULAN

Transformasi digital dalam pendidikan Islam memerlukan pergeseran dari digitalisasi yang berpusat pada teknologi menuju transformasi berbasis nilai, kurikulum, dan pembelajaran. Sintesis literatur menghasilkan enam dimensi yang saling terkait: transformasi kurikulum strategis, manajemen pembelajaran adaptif, integrasi teknologi digital yang bermakna, kompetensi digital guru, penilaian berbasis nilai, dan peningkatan kualitas berkelanjutan. Nilai pendidikan Islam menjadi fondasi normatif; kurikulum dan pembelajaran menjadi inti; teknologi menjadi instrumen pendukung; sedangkan asesmen dan evaluasi menjadi mekanisme umpan balik.

Implikasinya, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan kurikulum secara adaptif, memperkuat kompetensi digital guru, mengembangkan tata kelola AI yang bertanggung jawab, dan menggunakan asesmen yang tetap memperhatikan dimensi kognitif, etis, dan karakter. Transformasi digital tidak seharusnya menggantikan guru atau mengurangi pendidikan Islam menjadi capaian teknis, tetapi memperkuat pembelajaran yang bermakna dan relevan. Kerangka konseptual ini masih memerlukan validasi empiris pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Sari, L. P., & Setiani, A. (2025). Digital transformation in Islamic education: Curriculum Merdeka-based learning strategies to enhance student autonomy and innovation. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i1.947>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Dahlan R., M. (2026). Ilmu Pendidikan Islam. Eureka Media Aksara.
- Hakim, A. (2025). Integrasi media digital interaktif dalam pengajaran materi Qur'an dan Hadist. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 497–504. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1122>
- Heine, S., Krepf, M., & König, J. (2023). Digital resources as an aspect of teacher professional digital competence: One term, different definitions—A systematic review. *Education and Information Technologies*, 28, 3711–3738. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11321-z>
- Khairani, A., Rahma, R. N., & Sembiring, S. S. F. (2025). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(1), 444–451.
- Masruroh, S., Rahmatiani, L., Hananto, A., Budi Utomo, A. A., & Ali, A. (2025). Reconstruction of Islamic education curriculum management based on deep learning in the era of digital transformation. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9293>
- Mintasih, D., Sukiman, & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic Religious Education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Muhammad, M., & Asykur, M. (2026). Reformulasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Penguatan Karakter Religius dan Kesalehan Sosial. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 11(2), 391–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/jn ajpm.v11i2.3731>
- Nugroho, A., & Astutik, A. P. (2024). Digital

- transformation of Islamic boarding school education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2).
<https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723>
- OECD. (2023). *OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/c74f03de-en>
- _____. (2026). *OECD digital education outlook 2026: Exploring effective uses of generative AI in education*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/062a7394-en>
- Ogunleye, B., Zakariyyah, K. I., Ajao, O., Olayinka, O., & Sharma, H. (2024). A systematic review of generative AI for teaching and learning practice. *Education Sciences*. <https://arxiv.org/abs/2406.09520>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sulistiani, I. R., & Dewi, M. S. (2026). *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Pendekatan TPACK dan Regulasi Diri*. Unisma Press.
- Thahir, R. Z., & Baharun, H. (2026). Developing a digital Islamic education model: Integrating artificial intelligence, Islamic pedagogy, and digital learning ecosystems. *DAAR EL-IDARAH: Journal of Islamic Education Management*, 2(1).
<https://doi.org/10.66931/jmpi.v2i01.415>
- Trianita, A., Silma, A. P., Ridwan, A., & Mulyawan, F. (2024). Curriculum development of Islamic Religious Education in the digital era transformation. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 17–28.
<https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59>
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>
- Widodo, H., & Haris, Y. S. (2026). Digital transformation of the Islamic Religious Education curriculum: A case study of a senior high school in Yogyakarta, Indonesia. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1).
<https://doi.org/10.24014/potensia.v12i1.39418>
- Rahmatiah, R., Sarjan, M., Muliadi, A., Azizi, A., Hamidi, H., Fauzi, I., Yamin, M., Muttaqin, M. Z. H., Ardiansyah, B., & Rasyidi, M. (2022). Kerangka kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam perspektif filsafat ilmu untuk menyongsong pendidikan masa depan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2232–2241.